

Tari Tradisi Gorontalo *Tidi Lo O'ayabu* Dalam Perspektif Humanisme

Nurlia Djafar*¹

¹Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: Mei 2025 Accepted: Mei 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

The Traditional Dance Of Gorontalo Tidi Lo O'ayabu In the Perspective of Humanism

ABSTRACT

The traditional dance Tidi Lo O'ayabu is one of Gorontalo's cultural heritages, rich in social, spiritual, and aesthetic values. This study aims to examine Tidi Lo O'ayabu from a humanistic perspective, focusing on how the dance represents respect for human dignity, social solidarity, and the harmony of life. The research employed a qualitative approach through literature review, performance observation, and interviews with Gorontalo artists and cultural figures. The findings reveal that Tidi Lo O'ayabu is not merely an artistic expression of movement but also a manifestation of humanistic values that emphasize togetherness, respect for women, and a harmonious relationship between humans and their environment. The dance functions as an educational and cultural medium that strengthens Gorontalo's identity while demonstrating the relevance of traditional arts in addressing modern humanitarian challenges. Thus, Tidi Lo O'ayabu can be understood as a living practice of humanism within local culture.

KATA KUNCI

Tari Tradisi Gorontalo Tidi Lo O'ayabu Dalam Perspektif Humanisme

ABSTRAK

Tari tradisi Tidi Lo O'ayabu merupakan salah satu kekayaan budaya Gorontalo yang sarat dengan nilai-nilai simbolik, sosial, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tari Tidi Lo O'ayabu dalam perspektif humanisme, yakni melihat bagaimana tarian ini mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia, kebersamaan, dan harmoni sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidi Lo O'ayabu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai humanistik, seperti penghormatan terhadap perempuan, solidaritas komunitas, serta etika kehidupan bermasyarakat. Melalui gerak, kostum, dan struktur pertunjukannya, tari ini menghadirkan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, Tidi Lo O'ayabu dapat dipandang sebagai representasi nilai-nilai kemanusiaan yang relevan untuk memperkuat identitas kultural masyarakat Gorontalo di tengah dinamika modernitas.

* Corresponding author name: Nurlia Djafar
E-mail address: nurlia@ung.ac.id

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan ekspresi nilai, gagasan, dan identitas suatu masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah seni tari tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, ritual, serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Di Gorontalo, *Tidi Lo O'ayabu* menjadi salah satu tari tradisi yang sarat makna, mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat.

Tidi Lo O'ayabu secara historis lahir dari tradisi lokal yang menekankan harmoni, kebersamaan, dan penghargaan terhadap kehidupan. Tari ini tidak sekadar gerak tubuh yang estetis, melainkan representasi filosofi hidup masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (*humanisme*). Perspektif humanisme dalam konteks tari ini penting dikaji, karena mengungkap bagaimana nilai-nilai universal seperti solidaritas, kebebasan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia terwujud dalam ekspresi budaya lokal.

Kajian humanisme dalam seni tari tradisional menjadi relevan karena seni dapat menjadi medium refleksi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Humanisme tidak hanya dipahami sebagai aliran filsafat yang menekankan martabat dan kebebasan manusia, tetapi juga sebagai landasan etis yang menempatkan manusia sebagai pusat kebudayaan (Kattsoff, 1992). Dalam hal ini, *Tidi Lo O'ayabu* merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui simbol, gerak, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penelitian mengenai tari tradisional dalam perspektif humanisme juga berkontribusi pada pelestarian budaya daerah. Di tengah arus globalisasi, tradisi lokal menghadapi tantangan homogenisasi budaya. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman filosofis terhadap tari *Tidi Lo O'ayabu*, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional (Koentjaraningrat, 2009).

Dengan demikian, penelitian mengenai *Tidi Lo O'ayabu* dalam perspektif humanisme menjadi signifikan, sebab mampu menghubungkan antara kearifan lokal Gorontalo dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Hal ini sekaligus

memperlihatkan bahwa seni tradisi bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga cermin dari pandangan hidup dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Tidi Lo O'ayabu sebagai salah satu warisan budaya Gorontalo menyimpan nilai-nilai filosofis yang tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat. Namun, pemahaman terhadap makna humanisme yang terkandung dalam tari ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Padahal, perspektif humanisme dapat membuka ruang pemaknaan yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat Gorontalo menempatkan manusia sebagai pusat dalam relasi sosial, budaya, dan spiritualnya.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana makna humanisme terefleksi dalam gerak, simbol, serta fungsi sosial dari tari *Tidi Lo O'ayabu*. Selain itu, penting untuk ditelaah bagaimana tari ini dapat dipahami sebagai medium pendidikan nilai kemanusiaan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang kerap menggeser perhatian masyarakat dari tradisi ke budaya populer. Dengan demikian, fokus kajian diarahkan pada upaya menyingkap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam tari *Tidi Lo O'ayabu*, serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam tari tradisi Gorontalo *Tidi Lo O'ayabu*. Kajian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana makna kemanusiaan terepresentasi melalui simbol, gerak, dan fungsi sosial dari tari tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan relevansi tari *Tidi Lo O'ayabu* sebagai media pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal sekaligus memperkaya khazanah pemikiran humanisme dalam konteks seni tradisional Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan hermeneutik. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna, nilai, serta filosofi kemanusiaan (humanisme) dalam Tari *Tidi Lo O'ayabu*. Metode etnografi digunakan untuk memahami konteks budaya dan praktik tradisi secara mendalam, sedangkan hermeneutik dipakai untuk menafsirkan simbol, gerak, dan makna filosofis dalam tarian.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

- a. Lokasi: Desa atau komunitas di Gorontalo yang masih melestarikan Tari *Tidi Lo O'ayabu*.
- b. Subjek: Penari tradisi, maestro/pelatih tari, tokoh adat, budayawan, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tari tersebut.

2. Sumber Data

Data Primer:

- a. Observasi langsung pertunjukan Tari *Tidi Lo O'ayabu*.
- b. Wawancara mendalam dengan penari, pelatih, tokoh adat, dan penonton.

Data Sekunder:

- a. Literatur berupa buku, artikel, jurnal, serta arsip budaya Gorontalo.
- b. Dokumentasi berupa foto, video, atau naskah tari yang tersedia.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif: Mengamati secara langsung pertunjukan tari, mulai dari persiapan, kostum, musik, hingga ekspresi penari.
2. Wawancara Mendalam: Menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan para pelaku serta tokoh budaya terkait makna humanisme dalam tari.
3. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan arsip, catatan sejarah, serta literatur yang mendukung analisis.

4. Teknik Analisis Data : Menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi:

- a. Reduksi Data: Menyaring informasi penting terkait nilai humanisme dalam tari.
- b. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman.
- c. Penarikan Kesimpulan: Menafsirkan makna simbolik, nilai kemanusiaan, dan pesan budaya yang terkandung dalam Tari *Tidi Lo O'ayabu*.

Analisis juga dilakukan secara interpretatif dengan perspektif humanisme, yaitu menyoroti bagaimana tarian ini mencerminkan nilai penghargaan terhadap martabat manusia, kebersamaan, dan moralitas.

5. Keabsahan Data : Untuk menjaga validitas data digunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber (membandingkan data dari penari, tokoh adat, dan penonton).
2. Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi).
3. Triangulasi waktu (pengamatan pada momen dan konteks yang berbeda).

Hasil dan Pembahasan

Tidi Lo O'ayabu atau tari kipas merupakan salah satu tarian tradisional Gorontalo yang pada zaman dahulu penarinya hanyalah para putri kerajaan. Tarian ini menggambarkan ketegaran seorang istri sebagai penyejuk dalam melayani suami dan anak-anaknya. Tarian Tradisional Gorontalo senantiasa berpijak pada pola-pola tradisi Gorontalo. Tari Tidi merupakan tarian klasik Gorontalo yang berkembang pada abad ke 17 dan 18 di kalangan istana, yaitu raja-raja dan kaum bangsawan, yang memiliki kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang panjang sehingga memiliki nilai Tradisional. Tidi berarti tari, Kata tidi menguatkan bahwa tarian ini merupakan jenis tarian klasik. Ditinjau dari busana, gerakan tari, properti tari semua bernilai moral.

Tidi lahir sejak zaman pemerintahan Raja Eyato pada tahun 1672. Daulima (2006:20) seorang maestro seni dan budaya Gorontalo mengemukakan bahwa busana adat dan semua atribut melambangkan empat keterikatan yaitu keterikatan dalam menjalankan syare'at Islam, keterikatan sebagai ratu rumah tangga, keterikatan dalam menjalin kekerabatan antar keluarga tetangga dan masyarakat, dan keterikatan (membatasi diri) dalam pergaulan sehari-hari. Adapun jenis tarian Tidi di Gorontalo terdiri dari 7 jenis dan salah satu diantaranya adalah *Tidi Lo O'ayabu*. *O'ayabu* artinya Kipas. Makna kipas disimbolkan pada ketegaran seorang Ratu rumah tangga dalam melayani suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lain.

Kipas Adalah Penyejuk, pendingin suasana. Maksudnya bahwa seorang istri yang akan berperan sebagai ratu dalam rumah tangga harus memiliki kearifan dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul ketika mereka menjalani bahtera rumah tangga yang penuh onak dengan duri. Dalam *Tidi Lo O'ayabu* ini penarinya berasal dari

putra putri bangsawan *wali-wali mowali*, yang saat ini mencakup pejabat-pejabat negeri atau para tokoh dengan jumlah penari sebanyak 5 orang. Busana adat yang digunakan adalah *madipungu* dengan lima tangkai sunti. Musik pengiring dari tari *tidi lo o'ayabu* adalah rebana dan suling. Tari *Tidi lo O'ayabu* biasanya ditarikan pada acara penyambut tamu syukuran dan resepsi pernikahan. Tarian *Tidi Lo O'ayabu* mempunyai 14 gerakan yang memiliki makna tersendiri dari setiap gerakan tari tersebut. Dari 14 gerakan tari *Tidi Lo O'ayabu* antara lain gerakan mengibaskan kipas maknanya menghalau semua tantangan. *Tidi Lo O'ayabu* ini menggambarkan betapa pentingnya kehalusan budi seorang putri di dalam menyambut/menerima tamu baik dari kalangan atas maupun dari kalangan biasa.

O'ayabu adalah kipas. Makna kipas adalah ketegaran seorang ratu rumah tangga dalam melayani suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lain. Kipas adalah penyejuk, pendingin suasana, dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap tantangan. Tarian tradisi ini sebagai tari penyambut tamu dari kerajaan istana lain dan acara syukuran keberhasilan. Tetapi tari ini sudah dikreasikan menjadi tari kreasi yang akan menjadi tari pertunjukan atau tari hiburan yang akan di kreasikan oleh para siswa (Bila,2006:4).

Tidi Lo O'ayabu mempunyai 14 motif gerak yang memiliki makna tersendiri. Sebagai mana berikut :

1. Gerakan jalan, masuk arena
2. Gerakan penghormatan
3. Gerakan ditempat
4. Gerakan keliling ditempat berbalasan
5. Gerakan mengambil kipas
6. Gerakan mengambil kipas dengan kedua tangan, bermakna menghalau semua tantangan
7. Membentuk formasi jalan dan kemudian duduk, sambil memegang kedua kipas diputar dengan kebawah/berbalasan
8. Berdiri dengan kipas kedepan kedua tangan melalui atas kepala

9. Membentuk lingkaran sambil kipas dengan kedua tangan maju mundur dalam formasi lingkaran.
10. Gerakan jalan kekiri dan kekananan dalam formasi lingkaran
11. Mundur membentuk formasi duduk
12. Mengembalikan kipas kepinggang
13. Gerakan mengambil selendang
14. Kembali ketempat/keluar arena.

Tari *Tidi Lo O'ayabu* bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan sarat dengan nilai simbolik. Gerakan-gerakan dalam tari ini menggambarkan doa, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan adanya orientasi humanistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk berbudaya sekaligus religious.

Tari ini biasa dipertunjukkan dalam upacara adat, seperti perkawinan, khitanan, dan penyambutan tamu. Pelibatan masyarakat secara kolektif menunjukkan adanya nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan antarindividu. Dalam perspektif humanisme, hal ini merepresentasikan hubungan harmonis antarmanusia.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (kesopanan, penghormatan, keselarasan gerak) menjadi sarana pendidikan non-formal bagi generasi muda. Tari ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai kemanusiaan: penghargaan terhadap orang lain, ketertiban, serta kesadaran spiritual. Dalam pelaksanaannya, *Tidi Lo O'ayabu* sering dibawakan oleh perempuan. Hal ini menegaskan peran perempuan Gorontalo dalam menjaga tradisi, sekaligus menempatkannya sebagai subjek penting dalam pelestarian budaya. Perspektif humanisme menekankan kesetaraan peran dan martabat manusia tanpa diskriminasi gender.

Melalui perspektif humanisme, Tari *Tidi Lo O'ayabu* dapat dipahami lebih dari sekadar kesenian tradisi, melainkan cermin nilai kemanusiaan masyarakat Gorontalo :

1. Humanisme Religius

Humanisme dalam tari ini tercermin dari pengakuan akan hubungan manusia dengan Tuhan. Gerakan yang mengandung doa menunjukkan bahwa manusia

diposisikan sebagai makhluk yang memiliki martabat karena hubungan spiritualnya.

2. Humanisme Sosial

Tradisi menari bersama memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Kebersamaan, kerja sama, dan rasa hormat menjadi inti dari kehidupan sosial. Tari ini memupuk rasa persaudaraan dan memperkuat ikatan sosial.

3. Humanisme Budaya

Pelestarian tari oleh masyarakat Gorontalo menandakan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas budaya. Ini sejalan dengan prinsip humanisme yang menempatkan kebudayaan sebagai wujud eksistensi manusia.

4. Relevansi Kontemporer

Di tengah arus globalisasi, Tari *Tidi Lo O'ayabu* tetap relevan sebagai media pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan. Humanisme dalam tari ini berfungsi sebagai filter budaya agar masyarakat tidak kehilangan akar identitasnya, sekaligus dapat berinteraksi dengan dunia modern tanpa kehilangan jati diri.

Kesimpulan

Tari Tradisi Gorontalo *Tidi Lo O'ayabu* bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga media pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup aspek religius, sosial, budaya, moral, dan kesetaraan, yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern diantaranya:

1. Simbol Kipas sebagai Humanisme Relasi Keluarga

Tidi Lo O'ayabu merepresentasikan kipas sebagai simbol ketegaran, kesejukan, dan kebijaksanaan seorang perempuan (istri/ibu) dalam menjaga harmoni rumah tangga, yang sejalan dengan nilai humanisme tentang martabat dan peran penting manusia dalam keluarga.

2. Nilai Sosial dan Kepemimpinan

Keterlibatan putra-putri bangsawan dan tokoh masyarakat dalam tarian ini menegaskan tanggung jawab moral pemimpin sebagai penyejuk dan teladan, mencerminkan prinsip humanisme sosial yang menekankan kebersamaan, tanggung jawab, dan harmoni sosial.

3. Pelestarian Budaya sebagai Humanisme Kultural

Busana adat, musik rebana dan suling, serta tata gerak tari menegaskan identitas

budaya Gorontalo. Hal ini mencerminkan humanisme kultural, yaitu kesadaran bahwa budaya merupakan ekspresi kemanusiaan yang harus dijaga dan diwariskan.

4. Makna Moral dalam Gerakan Tari

Empat belas gerakan dalam *Tidi Lo O'ayabu*, termasuk mengibaskan kipas untuk menghalau tantangan, mengandung pesan moral tentang ketabahan, kehalusan budi, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berlandaskan humanisme.

5. Kesetaraan dan Penghormatan Sosial

Fungsi tari sebagai penyambut tamu, baik dari kalangan atas maupun kalangan biasa, menunjukkan penghargaan terhadap kesetaraan martabat manusia. Hal ini memperlihatkan penerapan prinsip humanisme universal yang menghormati semua individu tanpa diskriminasi.

References

- Baharuddin dan Makin, M. 2009. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Diagusty, H. F., Handyaningrum, W., & Rahayu, E. W. (2022). PEPENK: *SENIMAN TARI KREATIF DAN HUMANIS*. *Joged*, 19(1), 01-20.
- Kartika, Dharsono Soni, dkk.. 2010. *Menuju Sarjana Sujaning Budi, Pendidikan Karakter di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Nasional.
- Restian, A. (2019). *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami untuk Anak Sekolah Dasar* (Vol. 1). UMMPress.
- Sugiarto, E. (2016). *Humanisme pada Karya Mahasiswa Seni Rupa dan Implikasinya bagi Pengembangan Karakter Humanis di Perguruan Tinggi*. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 11-20.
- Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Triyanto, T. (2016). *Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni*. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 1-10.